

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan awal terkait dengan latar belakang masalah di lapangan yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan tesis.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang begitu pesat. Ditambah dengan kenyataan bahwa dunia saat ini memasuki revolusi industri 4.0 yang semakin mendorong terjadinya perubahan bagaimana seseorang bekerja dan hidup. Pada era ini kebutuhan sumber daya manusia untuk hal-hal yang bersifat rutin semakin menurun dari tahun ke tahun karena semakin banyaknya penggunaan mesin, robot dan bantuan perkembangan teknologi informasi. Sebaliknya kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan berpikir, berkomunikasi dan berkolaborasi dalam sebuah kelompok mengalami peningkatan (Spektor Levy, 2008; Griffin, 2012; Antoneko, 2014). Kondisi ini juga ditanggapi oleh Bapak Wakil Presiden Indonesia, Jusuf Kalla dalam seminar yang dilakukan di UNY (2019) mengatakan bahwa pengaruh dari revolusi industri 4.0 akan mengakibatkan hilangnya beberapa pekerjaan, namun akan muncul pula beberapa pekerjaan baru yang membutuhkan kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak biasa.

Seiring dengan perubahan dan kemajuan-kemajuan yang terjadi beserta kualifikasi SDM yang dibutuhkan, maka dikenal istilah “*21<sup>st</sup> century skills*” atau keterampilan abad 21 sebagai respon dari berubahnya tuntutan zaman. Keterampilan abad 21 merupakan kebutuhan baru yang diperlukan dalam abad ke-21 (Silva, 2009; Griffin, 2012). Jerald (2009) mendefinisikan bahwa keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan serta mengerjakan pekerjaan yang

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21  
(4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat tidak biasa terjadi. Sedangkan Silva (2009) mendefinisikan bahwa keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang menuntut kreativitas, ketekunan, dan pemecahan masalah yang dikombinasikan dengan kerja sama yang baik dalam kelompok. *Partnership 21<sup>st</sup> century skills* (2011) menyatakan bahwa keterampilan belajar dan inovasi pada abad ke-21 ini terdiri dari bagaimana seseorang berpikir (*the way of thinking*) yang melingkupi kreativitas dan inovasi serta keterampilan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah. Selain itu bagaimana seseorang bekerja (*the way of working*) yang melingkupi keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Meningkatnya keterampilan abad 21 akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dan keterampilan penyelesaian masalah/*problem solving* (Silva, 2009; Griffin, 2012).

Keterampilan abad 21 yang menjadi fokus untuk dikembangkan dalam sistem pendidikan Indonesia dikenal dengan keterampilan 4C, yaitu keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan komunikasi dan keterampilan kolaborasi. Mengingat bahwa kehidupan manusia menjadi semakin kompleks maka dibutuhkan keterampilan berpikir yang mampu menjawab dan mengatasi setiap tantangan yang ada. Berpikir kritis dimaknai sebagai kemampuan untuk menalar dan menganalisis berbagai hal atau informasi. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi manusia akan terus berubah bahkan susah untuk diprediksi. Dengan memiliki keterampilan berpikir maka diharapkan bahwa setiap peserta didik akan siap untuk mengatasi setiap hal yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Keterampilan berpikir dalam hal ini bukan hanya mengenai keterampilan berpikir kritis saja, namun keterampilan berpikir kreatif juga akan berjalan beriringan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini begitu banyak inovasi dalam berbagai bidang dilakukan oleh manusia, bahkan persaingan untuk melakukan inovasi semakin hari semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa manusia semakin menyadari pentingnya meningkatkan kualitas dirinya dengan cara mengasah keterampilan berpikir kreatif. Pentingnya berpikir kreatif bahkan ditanggapi oleh Sir Kenneth (dalam NEA, 2012: 24) yang mengungkapkan bahwa saat ini kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam

pendidikan sebagaimana kemampuan literasi (membaca) dan sudah seharusnya diperlakukan dengan status yang sama.

Selain kemampuan berpikir, adanya perkembangan teknologi dan informasi menjadikan kemampuan komunikasi sebagai suatu yang memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi bukan hanya menyangkut bagaimana mentransfer sebuah informasi yang baik secara lisan namun juga secara tulisan. Tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik, terkadang didapati seseorang mampu menyampaikan semua informasi secara lisan namun tidak secara tulisan ataupun sebaliknya. Di zaman yang serba canggih, komunikasi antar manusia sudah tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap orang dari berbagai belahan dunia bisa saling terkoneksi satu sama lain dengan demikian pertukaran informasi menjadi semakin mudah dilakukan. Oleh karena itu dengan memiliki keterampilan komunikasi yang baik maka seseorang dapat semakin memperluas relasi serta mengembangkan pengetahuan yang dimiliki. Keterampilan terakhir dalam 4 C yang tidak kalah pentingnya yaitu keterampilan kolaborasi. Beberapa tahun yang lalu banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan secara individual, akan tetapi tidak untuk saat ini di mana kebanyakan pekerjaan harus diselesaikan dalam tim mengingat efektifitas waktu menjadi hal yang sangat berharga. Oleh karena itu tidak mengherankan jika saat ini keterampilan kolaborasi menjadi salah satu indikator yang dicari dalam perekrutan pegawai dalam suatu perusahaan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan SDM berkualitas yang memiliki keterampilan abad 21 sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan di era yang semakin maju bahkan dapat berkompetisi dalam dunia global. Bahkan Ontario Ministry of Education (2016) menegaskan bahwa muncul konsensus internasional mengenai pentingnya mengembangkan keterampilan abad 21 sebagai bagian dari kurikulum. Didukung oleh pernyataan dari Oliva & Gordon (2013) yang dengan tegas menjabarkan bahwa tugas sekolah adalah menyiapkan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi keterampilan abad 21 peserta didik. Semestinya pembelajaran di abad 21 meliputi pembelajaran aktif; memfasilitasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS); *student-centered* dengan guru sebagai fasilitator; menggunakan *project, performances*, dan berbagai media dalam kegiatan dan penilaian

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21 (4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran; penilaian autentik; mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dalam dunia kerja; menggunakan kurikulum yang sesuai dengan minat, pengalaman, dan kehidupan nyata; serta menggunakan kurikulum integrasi. Pernyataan ini secara tegas memperlihatkan bahwa kurikulum integrasi merupakan salah satu langkah efektif dalam mewujudkan pembelajaran yang tepat di abad 21 ini.

Keterkaitan antara kurikulum integrasi dengan pembelajaran abad 21 sangat relevan untuk diimplementasikan (Gilbert, 2005; Kress, 2007; OECD, 2006). Brown (dalam Barber, 2009) menegaskan bahwa melalui kurikulum integrasi akan membiasakan peserta didik belajar dengan menggunakan daya nalar, kemampuan berpikir secara analitis, mendorong untuk menduga, bertanya, mengembangkan rasa ingin tahu, membuat hipotesis dan membuat kesimpulan berdasarkan cara berpikir deduktif maupun induktif. Jadi dapat ditarik keterhubungan bahwa kurikulum integrasi dapat mendorong kebiasaan peserta didik menggunakan keterampilan abad 21 (4C) sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi abad 21 sejauh ini terus diusung untuk menghasilkan generasi unggul yang dapat bersaing secara global. Drake & Reid (2018) menyatakan bahwa hampir lebih dari 100 tahun dilakukan penelitian mengenai kurikulum integrasi dengan kesimpulan yang sama yaitu kurikulum ini memiliki efektivitas yang sangat baik dalam pembelajaran akademik dan memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Di Indonesia, program kurikulum terintegrasi telah dikembangkan pada kurikulum 2004/2006, namun urgensi program ini baru semakin disempurnakan oleh pemerintah ketika mengeluarkan kurikulum 2013, dikhususkan pada pengembangan karakter peserta didik serta pengintegrasian berbagai mata pelajaran pada jenjang sekolah dasar (pembelajaran tematik terpadu). Hal ini sudah cukup baik, hanya saja pengembangan integrasi antar mata pelajaran pada kurikulum pendidikan menengah, khususnya di SMA belum terrealisasi, padahal semestinya hal ini sangat penting mengingat peserta didik dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi bahkan dunia kerja. Brown, et al. (dalam Barber, 2009) menyatakan bahwa sebenarnya program

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21 (4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

integrasi dikhususkan untuk pendidikan level tinggi, mengingat keterpaduan dalam belajar menuntut kemampuan para peserta didik mencari dan menemukan konsep-konsep, pengalaman-pengalaman yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang sedang dibahas dan kondisi tersebut memerlukan penerapan belajar multi konteks.

Pada dasarnya, setiap pengetahuan itu sendiri memiliki hubungan yang sangat erat. Oleh karenanya, setiap pengetahuan terkoneksi satu sama lain (Barber, 2009). Pemahaman mengenai koneksi antara berbagai disiplin ilmu akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fungsi dari tiap disiplin ilmu itu sendiri sehingga pembelajaran yang lebih komprehensif dapat dilaksanakan. Sayangnya pengorganisasian kurikulum yang digunakan pada jenjang SMA menganut sistem *separated subject curriculum* yang sangat kuat. Pengorganisasian kurikulum menyajikan segala bahan pelajaran dalam berbagai macam mata pelajaran yang terpisah-pisah satu sama lain, seakan-akan ada batas pemisah yang sangat kuat antar setiap mata pelajaran.

Jika pendidik terjebak dalam sistem *separated subject curriculum* yang kaku, maka kemungkinan pembelajaran hanya akan berfokus pada pencapaian kemampuan kognitif saja sehingga peserta didik menjadi kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam hal ini, seolah-olah tanggung jawab sekolah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan cara mempersiapkan mereka agar berhasil di dalam menempuh Ujian Nasional saja. Sebagai contoh dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam pembelajaran di dalam kelas, peserta didik diarahkan pada kemampuan cara menggunakan rumus, menghafal rumus, kemudian mengerjakan soal. Minimnya sistem pembelajaran yang mengakomodasi peserta didik untuk menganalisis dan menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari akan menghambat peserta didik dalam mengalami pembelajaran yang bermakna. Sementara menurut NCTM (2000), untuk mencapai pemahaman yang bermakna maka pembelajaran matematika harus diarahkan pada pengembangan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematik saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21  
(4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematik dalam konteks di luar matematika atau lintas mata pelajaran. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa sampai saat ini hasil survey *Program for International Assessment of Student (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam pembelajaran matematika dan sains masih berada di bawah rata-rata internasional (OECD, 2016).

Pembelajaran sebagai proses membelajarkan siswa semestinya diorientasikan untuk mengaktifkan dan mengembangkan kecerdasan sikap dan kepribadian, sosial, intelektual dan keterampilan untuk diaktualisasikan dalam berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi saat ini sistem pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21 yang maksimal sehingga dapat mengambil peran dalam persaingan global yang terus berkembang. Sistem pembelajaran yang ditemukan di kelas-kelas sampai saat ini cenderung lebih difokuskan untuk mempelajari konsep saja, dengan alasan bahwa untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional nantinya. Hal ini akan menimbulkan kendala karena siswa kurang dilatih bagaimana proses memperoleh dan menggunakan pengetahuannya tersebut, sehingga peserta didik cenderung menghafal konsep, teori dan prinsip tanpa memaknainya. Dalam penelitiannya, Noviani, dkk. (2017) menemukan bahwa masih banyak guru yang lalai mengajarkan kemampuan berpikir karena para guru lebih mengutamakan peserta didik mahir dalam penguasaan materi (pengetahuan deklaratif). Kondisi tersebut tidak mengherankan karena menurut Julianto, dkk. (2011) instrumen evaluasi belajar yang dibuat dalam ulangan harian, ulangan semester, dan ujian nasional lebih mengutamakan mengukur seberapa banyak siswa menguasai materi, jadi kondisi ini akan terus berlanjut kecuali para civitas sekolah, khususnya guru memiliki komitmen untuk melakukan suatu perubahan.

Ruhimat (2015) menyatakan bahwa peserta didik akan lebih banyak menghafal jika bahan pelajaran yang dipelajari umumnya tidak aktual atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Menghafal adalah bagian penting dari kegiatan belajar, tetapi jika hanya ditekankan pada menguasai pengetahuan sebanyak-banyaknya secara lepas-lepas tanpa melihat keterkaitan dengan konsep-konsep lain atau permasalahan faktual, maka pembelajaran akan

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21 (4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi kurang memiliki arti. Berkaitan dengan kondisi tersebut, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih belum mengakomodasi pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C). Peserta didik tidak terbiasa dihadapkan pada suatu permasalahan yang bersifat kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan, sehingga siswa tidak difasilitasi untuk mengkritisi suatu permasalahan dan mengembangkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Padahal semestinya sistem pendidikan mendidik siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

Alam, S. (2019) menyebutkan bahwa perubahan kebutuhan hidup menyebabkan diversifikasi kurikulum pada jenjang pendidikan menengah menjadi sebuah keniscayaan. Saat ini, sebagian besar lulusan sekolah menengah dengan berbagai alasan dan pertimbangan cenderung memilih untuk masuk pasar kerja daripada ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, sistem pendidikan sudah seharusnya meninggalkan konsep kurikulum yang berbasis konten yang indikator pencapaian dan keberhasilan belajar hanya diukur dengan ujian nasional. Sukmadinata (2006) menyarankan bahwa sebaiknya peserta didik lebih ditekankan pada pembelajaran aktif dan bermakna dengan berorientasi pada permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini sangat berkaitan dengan karakteristik dari kurikulum integrasi yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengalami pembelajaran secara holistic dan bermakna (Vanni, A., 2008)

Tercatat bahwa di beberapa negara kurikulum integrasi berjalan menjelang abad 21 dan menunjukkan hasil yang sangat positif (Drake, 2012). Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Marcella L. Kysilka pada tahun 1998 yang menyatakan bahwa kurikulum integrasi yang diwujudkan dalam pembelajaran terpadu mendapat apresiasi yang tinggi di United State sebagai upaya untuk memecahkan masalah kurikulum pendidikan di negara tersebut. Jadi kehadiran kurikulum integrasi menjadi solusi terhadap ketidakmenentuan kurikulum pendidikan yang ada dan terbukti telah memberi dampak yang positif terhadap pendidikan di sekolah. Drake & Reid (2018) juga memaparkan bahwa beberapa negara yang memiliki hasil PISA tertinggi di dunia menekankan kebijakan pengimplementasian kurikulum integrasi dalam sistem pendidikan yang

**Paskha Marini Thana, 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21 (4C) SISWA SMA YANG BERADA**

**DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berlaku di negaranya. Tercatat negara seperti Finlandia, Canada, dan Korea menggunakan integrasi antar bidang studi dalam unit-unit pembelajaran pada jenjang SMA.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pengimplementasian kurikulum yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pada jenjang SMA menjadi sesuatu yang sangat jarang ditemukan di sekolah yang menggunakan kurikulum nasional, dalam hal ini kurikulum 2013. Sistem *separated subject curriculum* yang sangat kaku membuat para pendidik terjebak untuk mengotak-ngotakkan bidang ilmu yang dipelajari oleh peserta didik. Ketika peserta didik mengalami pembelajaran dalam dimensi yang serba terpisah-pisah, maka akan sulit menghasilkan lulusan yang mencerminkan suatu kepribadian yang utuh, dimana antara pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki saling terintegrasi. Padahal berdasarkan penjabaran-penjabaran yang telah penulis paparkan di atas menunjukkan bahwa implementasi kurikulum integrasi dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik, salah satunya pengembangan keterampilan abad 21. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum integrasi yang dilakukan oleh salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan keterampilan abad 21 yang dimiliki peserta didik.

## **1.2 Batasan Masalah**

Untuk memperjelas permasalahan penelitian ini, maka ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

- 1) Kurikulum integrasi dalam penelitian ini terbatas pada sekolah Yayasan Pendidikan Pelita Harapan yang menggunakan kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 dan telah mengimplementasikan kurikulum integrasi yaitu SMA Lentera Harapan Curug.
- 2) Fokus implementasi kurikulum integrasi hanya pada integrasi mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK dikarenakan ditemukan KD yang memiliki keterkaitan dan memungkinkan dilakukan integrasi antar mata pelajaran. Perlu digaris bawahi bahwa sistem *subject matter curriculum* yang berlaku pada

jenjang SMA mengakibatkan tidak semua KD dapat diintegrasikan, tergantung ada tidaknya keterkaitan KD antar mata pelajaran yang akan diintegrasikan.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana implementasi kurikulum integrasi dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?*”. Selanjutnya, penelitian ini dibatasi oleh empat aspek permasalahan yang didasarkan pada struktur implementasi yaitu perencanaan, pelaksanaan, penilaian, peningkatan keterampilan abad ke-21 yang dialami oleh siswa. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana program kurikulum integrasi yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?
- 2) Bagaimana perencanaan kurikulum integrasi pada mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK yang dilakukan oleh guru untuk menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?
- 3) Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada integrasi mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK yang dilakukan oleh guru dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?
- 4) Bagaimana penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada integrasi mata pelajaran biologi, matematika, dan PJOK dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?
- 5) Bagaimana pencapaian keterampilan abad 21 (4C) yang dimiliki siswa sebagai dampak dari implementasi kurikulum integrasi pada Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjabarkan implementasi kurikulum integrasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

Paskha Marini Thana, 2019

**IMPLEMENTASI KURIKULUM INTEGRASI DALAM MENGGALI KETERAMPILAN ABAD 21 (4C) SISWA SMA YANG BERADA DI BAWAH NAUNGAN YAYASAN PENDIDIKAN PELITA HARAPAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai program kurikulum integrasi yang diimplementasikan oleh Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Pelita harapan
- 2) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai perencanaan kurikulum integrasi pada mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK yang dilakukan oleh guru dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan.
- 3) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada integrasi mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK yang dilakukan oleh guru dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan.
- 4) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru pada integrasi mata pelajaran Biologi, Matematika, dan PJOK dalam menggali keterampilan abad 21 (4C) siswa SMA di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan.
- 5) Mendeskripsikan secara mendalam mengenai pencapaian keterampilan abad 21 (4C) yang dimiliki siswa sebagai dampak dari implementasi kurikulum integrasi pada Sekolah Menengah Atas di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

- 1) Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu kurikulum, khususnya terkait implementasi kurikulum integrasi pada jenjang pendidikan menengah. Penggunaan kurikulum integrasi ke dalam kurikulum 2013 diharapkan dapat mengoptimalkan kurikulum di Indonesia. Dengan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu serta menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit yang terintegrasi akan dapat menciptakan insan Indonesia yang berkarakter luhur, cerdas, dan mampu berkompetisi di kancah internasional.

## 2) Manfaat praktik

- Bagi yayasan pendidikan pelita harapan  
Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menggambarkan implementasi kurikulum integrasi pada jenjang sekolah menengah atas yang dikembangkan oleh Yayasan Pendidikan Pelita Harapan serta penjabaran dampak berupa pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik sebagai hasil dari implementasi kurikulum integrasi. Dengan demikian penemuan dampak positif yang terjadi di lapangan akan membantu khususnya pihak yayasan dalam mengupayakan peningkatan kualitas implementasi kurikulum integrasi pada jenjang sekolah menengah atas.
- Bagi sekolah-sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan  
Dapat memberi gambaran mengenai dampak positif dari pengimplementasian kurikulum integrasi khususnya dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik serta sebagai bahan refleksi bagi guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang telah dilakukan sehingga untuk kedepannya pihak sekolah khususnya kepala sekolah, wakasek kurikulum dan guru sendiri terus berusaha untuk memaksimalkan implementasi kurikulum integrasi.
- Bagi sekolah-sekolah pada jenjang pendidikan menengah  
Dapat memberi gambaran atau masukan bagi pihak sekolah yang ingin menerapkan kurikulum integrasi ke dalam kurikulum 2013.
- Bagi peneliti lain  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum integrasi.

### 1.6 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini terdiri atas lima bagian utama yang membentuk lima bab, yakni: pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

- Bab I merupakan Bab Pendahuluan berisi tentang penyampaian gagasan pemikiran dan pokok permasalahan penelitian yang termuat dalam 1) latar belakang penelitian, 2) batasan masalah, 3) rumusan masalah penelitian, 4) tujuan penelitian, 5) manfaat penelitian dan 6) struktur organisasi tesis.
- Bab II merupakan Kajian Pustaka berisi tentang landasan teoritis dalam penelitian yang menjabarkan tentang Sekolah Menengah Atas, Implementasi Kurikulum, Kurikulum Integrasi, Implementasi Kurikulum Integrasi, dan Kompetensi Abad 21 (4C).
- Bab III adalah metodologi penelitian yang berisi tentang bab prosedur cara peneliti melaksanakan penelitian. Tahapan penjelasannya memuat jenis metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, langkah analisis data serta prosedur pelaksanaan penelitian.
- Bab IV dijabarkan tentang temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat di Bab I.
- Bab V berisi tentang simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini lebih merupakan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.